

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan sektor informal bisa menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia. Sektor informal merupakan pekerjaan yang dominan di Indonesia dibandingkan dengan pekerjaan di sektor formal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah tenaga kerja Indonesia yang berusia di atas 15 tahun per Agustus 2019 sebanyak 126,51 juta. Sebaran terbesarnya adalah tenaga kerja informal yang mencapai 70,49 juta. Jumlah ini lebih dari sekadar 56,02 juta pekerja formal (Jayani, 2020).

Bengkel las adalah salah satu cabang sektor informal. Pengelasan adalah alat yang sangat umum penggunaannya. Pengelasan merupakan salah satu sumber utama radiasi terlihat dan tidak terlihat, yang didominasi sinar ultraviolet B. Pengelasan karbida dan pengelasan busur listrik adalah jenis pengelasan yang paling umum di negara-negara industri yang kurang maju (Mualim, 2021).

Di Indonesia, bengkel las mudah ditemukan di pinggir jalan. Banyak bengkel las terletak di sepanjang jalan utama yang ramai dengan masyarakat umum. Dalam hal ini bengkel las yang dimaksud adalah perusahaan yang mengolah produk logam untuk mengelas dua logam menjadi satu sehingga menghasilkan produk logam seperti kusen jendela, pintu besi, kanopi, pagar besi, railing tangga, ayunan, prosotan, dll.

Menurut Whidarto (2013), pengelasan melibatkan panas, busur, dan gas yang dihasilkan oleh lapisan yang terbakar, dan paparan atau penghirupan yang terlalu lama ke jaringan tubuh dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius,

kecacatan, dan bahkan kematian. Selain itu, termasuk penggunaan gas pelindung saat pengelasan juga merupakan bahaya kebakaran dan ledakan, sehingga tindakan pencegahan harus dilakukan terhadap bahaya kebakaran dan gangguan kesehatan (Rorimpandey et al., 2014).

Cara terbaik untuk menghindari risiko dan bahaya pengelasan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). Menurut Undang-Undang Keselamatan Kerja No. 1 Tahun 1970, semua pekerja wajib memakai alat pelindung diri untuk memastikan keselamatan dan kesehatan mereka. Penggunaan APD merupakan level terakhir dalam hierarki pengendalian bahaya (Rorimpandey et al., 2014).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman untuk mencapai tujuan produktivitas yang maksimal. Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) sangat penting di semua area kerja, tanpa terkecuali bengkel las seperti kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Afdahlia et al., 2020).

Undang-undang Nomor 14 Tahun 1969, Pasal 9 dan 10 tentang Peraturan Dasar Ketenagakerjaan dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 2 Tahun 1982 tentang Kualifikasi Juru Las di Tempat Kerja harus mempertimbangkan aspek kesehatan dan keselamatan di semua perusahaan. Bukan hanya semua pengusaha, tetapi pekerja itu sendiri (Permenaker, 1982).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja atau orang lain dan dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Menurut Suma'mur dalam Rochim (2011), kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan dan manusia. Faktor

lingkungan berhubungan dengan prosedur kerja yang berkaitan dengan fasilitas, pengawasan, kebijakan, peraturan, dan praktik kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Faktor manusia terdiri dari praktik atau perilaku kerja yang berbahaya. Sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia, termasuk perilaku tidak aman (*unsafe action*), yang menurut penelitian menyumbang 80% dari seluruh kecelakaan (Pangestu, 2020).

Menurut Anizar (2009), kondisi berbahaya (*unsafe condition*) meliputi peralatan yang tidak memadai atau kerusakan peralatan, perlindungan yang tidak memadai, alat pelindung diri yang tidak memadai, kebakaran di daerah berbahaya, keamanan gedung yang tidak memadai, kebisingan. Ini termasuk paparan radiasi, paparan radiasi, pencahayaan atau ventilasi yang tidak mencukupi atau berlebihan. Kondisi suhu, sistem peringatan yang berlebihan dan jenis pekerjaan yang menghadirkan potensi bahaya (Hidayat & Hijuzaman, 2014).

Menurut H. W. Heinrich, terjadinya kecelakaan kerja dipengaruhi oleh dua penyebab langsung yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Perilaku tidak aman adalah perilaku yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan dan oleh karena itu berisiko terjadinya kecelakaan kerja (Ramli, 2010). Kondisi tidak aman adalah kondisi lingkungan berbahaya yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja (Pratama, 2015).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) (1998), salah satu penyebab kecelakaan kerja adalah faktor manusia. Karakteristik manusia meliputi usia, riwayat pekerjaan, dan tingkat pendidikan. ILO mempertimbangkan karakteristik manusia yang dinyatakan seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja (Wahyudi, 2018).

Sebuah studi yang dilakukan oleh *National Safety Council* (NSC) pada tahun 2011 menemukan bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman, 10% oleh kondisi tidak aman, dan 2% adalah penyebab yang tidak diketahui penyebabnya. Cooper (2001), juga menemukan bahwa perilaku tidak aman menyebabkan sebagian besar kecelakaan kerja, tingkat yang dia temukan antara 80 - 95%. Perilaku tidak aman bermula dari persepsi dan keyakinan bahwa pekerja merasa ahli di bidangnya dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sehingga tidak perlu khawatir akan berfungsi dengan baik dan benar (F. A. Sirait & Paskarini, 2017).

Geller (2011) menyatakan bahwa perilaku keselamatan (*safety behavior*) ditemukan dalam perilaku pekerja di tempat kerja. Kecelakaan kerja dapat dicegah dengan menggunakan metode yang memfasilitasi transisi dari perilaku tidak aman ke perilaku aman. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan keamanan berbasis perilaku *Behavior Based Safety* (BBS) untuk keamanan. Hal ini didukung oleh (Wahyuni, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *safety awareness* dan *safety behavior*, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran keselamatan meningkatkan perilaku keselamatan.

*Behavior Based Safety* (BBS) adalah proses kolaboratif terkait keselamatan antara manajer dan karyawan yang terus menerus mempengaruhi perhatian, perilaku dan tindakan aman individu dan orang lain. BBS mendorong individu untuk mempertimbangkan potensi bahaya yang mengarah pada insiden dan kecelakaan untuk menilai perilaku aman atau tidak aman. BBS menekankan aspek perilaku manusia dari cedera terkait pekerjaan dirempat kerja.

Menurut Geller, dikutip dari (Putra, 2014), faktor manusia merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan. Faktor manusia disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri, dan perilaku manusia yang dimaksud adalah perilaku berisiko. Perilaku tidak aman tidak terjadi begitu saja, itu terjadi melalui proses dan fase. Ada dua cara dia mengubah perilaku manusia: faktor eksternal dan faktor internal. Dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku manusia, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor internal seperti persepsi, sikap, nilai dan keyakinan. Faktor eksternal (eksternal) seperti pendidikan, pengawasan dan regulasi.

Dari penelitian sebelumnya oleh Elsa Annisa 2019 berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Pada Pekerja di Sektor Produksi PT. Pupuk di Iskandar Muda Aceh. Studi ini menemukan hubungan yang signifikan antara usia dan masa kerja dan perilaku tidak aman (Annisa, 2019).

Selanjutnya, penelitian tahun 2017 oleh Ahmad Fauzi, "Hubungan Karakteristik Pekerja dan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Las Listrik di Desa Padang Bulan Selayang II, Kecamatan Medan Selayang," menemukan hubungan yang cukup kuat antara sikap dan perilaku berisiko (Fauzi, 2017).

Hasil penelitian Sovira tahun 2015, berjudul Perilaku Berisiko (*Unsafe Behavior*) pada Pekerja Sektor Material menunjukkan hubungan yang signifikan antara usia, masa kerja, pendidikan, kelelahan, dan perilaku berisiko (Sovira & Nurjanah, 2015).

Hasil survei awal terhadap 11 responden menemukan bahwa sebagian besar pekerja di bengkel las berusia antara 18-50 tahun. Sikap pekerja las, meskipun masih acuh dan kurang peduli terhadap potensi bahaya, merupakan

perhatian utama yang perlu diteliti dan dicari tahu karena dapat menyebabkan perilaku berbahaya dari orang tersebut. Tidak menggunakan APD di tempat kerja, bercanda, merokok, dan sering terburu-buru menyelesaikan pekerjaan dapat menimbulkan perilaku berisiko dan mengakibatkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang umum termasuk paparan percikan api, goresan, dan pijaran di mata. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Bengkel Las Dengan Menggunakan Metode *Behavior Based Safety* Di Kelurahan Masjid Kota Medan”.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian “Bagaimana Analisis Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Bengkel Las Dengan Metode *Behavior Based Safety* di Kelurahan Masjid Kota Medan?”

## **1. 3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Bengkel Las Dengan Metode *Behavior Based Safety* di Kelurahan Masjid Kota Medan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan umur dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bengkel las di Kelurahan Masjid Kota Medan.

2. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bengkel las di Kelurahan Masjid Kota Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bengkel las di Kelurahan Masjid Kota Medan.
4. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bengkel las di Kelurahan Masjid Kota Medan.
5. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bengkel las di Kelurahan Masjid Kota Medan.
6. Untuk mengetahui hubungan durasi kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bengkel las di Kelurahan Masjid Kota Medan.

## **1. 4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Pekerja Bengkel**

Untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang perilaku tidak aman di tempat kerja (*unsafe action*) sehingga meningkatkan keselamatan kerja dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Dan, memberi informasi kepada pekerja bengkel las tentang perilaku aman (*safe behavior*) yang harus dilakukan saat bekerja.

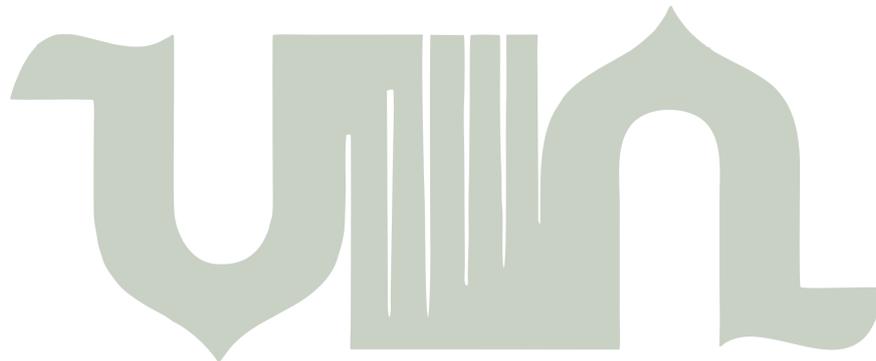
### **1.4.2 Manfaat Bagi Pemilik Bengkel**

1. Meningkatkan pengetahuan pemilik tempat kerja untuk melindungi pekerja sehingga dapat mencegah perilaku tidak aman di tempat kerja.

2. Berkontribusi dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan membebaskan pekerja dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti**

1. Menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis khususnya terkait perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pekerja yang bekerja di bengkel las di Kelurahan Masjid Kota Medan.
2. Mengembangkan dan menerapkan ilmu teoritis dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang diperoleh dimasa perkuliahan.
3. Dapat menjadi pustaka tambahan bagi peneliti selanjutnya. Khususnya yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bengkel las.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN